

Peningkatan Produktivitas Kelompok Wisata Melalui Penguatan Nilai Inovasi Produk Lokal di Desa Jatilengger

Ahmad Imron Rozuli*, Dano Purba, Nyimas Nadya Izana, Farah Maulia Zilvania

Brawijaya University, Malang, Indonesia

*Corresponding author's email: imron@ub.ac.id

Article history

Received: Nov. 24, 2025
Revised: Dec. 17, 2025
Accepted: Dec. 17, 2025
Published: Dec. 18, 2025

Abstrak

Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok merupakan desa yang mempunyai kawasan potensi wisata cukup baik, terutama dalam bidang ternak dan ketersediaan pertanian yang cukup melimpah. Hampir 80% penduduknya mempunyai pekerjaan sampingan sebagai ternak ayam potong, peternakan sapi, dan wiraswasta, sehingga hal tersebut mewarnai aktivitas masyarakat didalamnya. Disisi lain pengembangan wisata Kesambi Tress Park yang merupakan penakaran Rusa Maliran yang langka dan cukup orisinil. Namun sayangnya hingga saat ini belum ada program yang dapat berkesinambungan dengan potensi desa yang ada seperti pengorganisasian masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas wisata. Sebagai wujud nyata, penulis melakukan pendampingan serta pelatihan dalam pelaksanaan program *Peningkatan Produktivitas Kelompok Wisata Melalui Penguatan Nilai Inovasi Produk Lokal*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kelompok wisata di Desa Jatilengger melalui strategi pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penguatan inovasi produk lokal. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Rapid Rural Appraisal (RRA) dengan tahapan transect walk, survei kuesioner terhadap 25 responden dari berbagai latar belakang pekerjaan, serta validasi data melalui Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92% responden mengidentifikasi Penangkaran Rusa Maliran sebagai potensi unggulan desa yang bernilai ekonomi tinggi. Namun, upaya pengembangan terkendala oleh rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia dan masalah internal pengelola. Sebagai solusi, mayoritas responden memprioritaskan kebutuhan pelatihan profesional dalam manajemen ekonomi wisata. Disimpulkan bahwa intervensi berupa peningkatan kapasitas SDM dan penguatan kelembagaan sangat krusial untuk mentransformasi potensi lokal menjadi aset ekonomi yang berkelanjutan dan mandiri.

Kata kunci: desa wisata; inovasi; penguatan produktivitas; produk lokal

1. Pendahuluan

Desa Jatilengger merupakan sebuah desa yang memiliki struktur dan jenis tanah yang kering. Dengan luas 427,255 Ha, penduduk Desa Jatilengger memanfaatkan potensi desa untuk sumber perekonomian. Karena lahan di desa tidak bisa digunakan untuk menanam tanaman persawahan seperti padi dan tanaman sawah lainnya, hal itu mendorong masyarakat untuk bergantung pada sektor ekonomi alternatif, seperti peternakan ayam dan lele, pekerjaan buruh, serta berbagai aktivitas

informal. Desa Jatilengger juga memiliki potensi wisata yang mulai berkembang, yaitu penangkaran rusa dan pemandian Kesambi Trees Park yang menarik kunjungan wisatawan dan menjadi peluang ekonomi baru bagi warga. Namun sayangnya potensi wisata dan lapangan pekerjaan itu tidak diimbangi dengan program pemberdayaan oleh pemerintah setempat seperti pengorganisasian masyarakat lokal untuk terlibat dalam aktivitas wisata, baik dalam sektor pengelola ataupun sektor pengembangan wisata yang berdasarkan pada asas kultural.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam konsep pemberdayaan, pemberdayaan adalah suatu rangkaian proses dan tindakan yang bertujuan untuk menumbuhkan daya atau kemampuan bertindak, baik melalui pemikiran, usaha, maupun inisiatif, dalam mengembangkan berbagai dimensi kehidupan masyarakat, baik secara material maupun non-material, demi mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa (Margayaningsih, 2018). Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan serta kehidupan masyarakat adalah dengan pengembangan dan pemanfaatan potensi desa sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam hal ekonomi serta dapat mengurangi angka pengangguran di desa. Untuk mewujudkan hal tersebut, muncul sebuah ide dengan melakukan pendampingan serta pelatihan dalam pelaksanaan program *Peningkatan Produktivitas Kelompok Wisata Melalui Penguatan Nilai Inovasi Produk Lokal*.

Berdasarkan beberapa *literature review* yang telah dikumpulkan, terlihat bahwa masyarakat sebenarnya sudah menyadari potensi yang ada di sekitar mereka. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan yang memadai untuk mengatasi berbagai kendala dan permasalahan yang muncul sehingga potensi yang dimiliki belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Seperti pada penelitian berjudul "Strategi Transformasi Desa Jimbaran Menuju Desa Mandiri Melalui Pengolahan Kopi dan Optimalisasi Bumdes" (Farrah et al., 2021), dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Rapid Rural Appraisal (RRA)* untuk mengidentifikasi potensi kopi dan merumuskan strategi penguatan BUMDes di Desa Jimbaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode PRA dan RRA, peneliti dapat mengidentifikasi kelayakan pengembangan kopo dengan merumuskan strategi berbasis kebutuhan masyarakat lewat observasi dan pengumpulan data langsung dari masyarakat. Untuk itu, hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dapat menjadi sebuah gambaran dari pemberdayaan di Desa Jatilengger.

Dari latar belakang Desa Jatilengger dan penelitian terdahulu yang telah ada, penelitian ini merumuskan sebuah model pemberdayaan berjudul "Peningkatan Produktivitas Kelompok Wisata Melalui Penguatan Nilai Inovasi Produk Lokal" bertujuan mengukur sejauh mana strategi pemberdayaan masyarakat melalui inovasi produk lokal mampu meningkatkan produktivitas kelompok wisata. Penelitian ini menerapkan pendekatan pemberdayaan masyarakat menggunakan metode PRA dan RRA untuk mengidentifikasi potensi serta kebutuhan desa secara partisipatif. Alur penelitian diawali dengan teknik *transect walk* (observasi lapang) guna memetakan kondisi fisik dan sosial-ekonomi yang ditemukan awalnya digunakan sebagai dasar penyusunan kuesioner untuk 25 responden dengan latar belakang pekerjaan yang beragam. Data yang terkumpul kemudian divalidasi dan diperdalam melalui sesi *focus group discussion (FGD)* melibatkan kelompok wisata, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dan perangkat desa untuk merumuskan strategi penguatan inovasi produk lokal dan produktivitas wisata yang akurat.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

2.1. Hasil Penelitian

Kegiatan pemberdayaan diawali dengan observasi langsung ke Desa Jatilengger untuk memetakan potensi desa serta mengidentifikasi kondisi sosial-ekonomi masya-

Tabel 1. Potensi Desa Jatilengger

Kategori	Responden	Persentase (%)
Penangkaran Rusa Maliran	23	92
Ternak Daging Ayam	13	52
Ternak Lele	2	7
Jumlah	25	100

masyarakat secara faktual. Pemetaan potensi desa dilakukan melalui metode *transect walk*, yaitu turun lapang dengan berkeliling di kawasan Desa Jatilengger untuk mengamati kondisi secara langsung. Melalui metode ini, ditemukan sejumlah potensi utama, meliputi potensi pertanian, perikanan, dan peternakan, serta potensi sosial budaya yang tercermin dari berbagai kegiatan dan rutinitas keagamaan masyarakat. Temuan awal dari observasi tersebut menjadi dasar penyusunan kuesioner yang kemudian disebar kepada warga untuk memperoleh data yang lebih terstruktur mengenai kebutuhan, kapasitas, serta peluang pengembangan kelompok wisata dan produk lokal.

Setelah melakukan pemetaan, langkah selanjutnya adalah menyusun kuisisioner yang akan dibagikan kepada 25 responden. Responden yang terpilih memiliki karakteristik keragaman jenis pekerjaan yang cukup tinggi. Dari total 25 responden, dua diantaranya (8,3%) bekerja sebagai pegawai peternakan dan dua lainnya sebagai pengawas ternak Rusa Maliran. Sementara profesi lainnya seperti buruh tani, ibu rumah tangga, mahasiswa, perangkat desa, dan pekerja swasta masing-masing berjumlah 1 responden atau berada pada proporsi (4,2%). Meskipun jumlah pada setiap kategori relatif kecil, data ini menggambarkan bahwa warga Jatilengger memiliki latar belakang pekerjaan yang heterogen, dengan kecenderungan dominan pada sektor peternakan yang menjadi salah satu potensi ekonomi utama desa.

2.1.1. Potensi unggulan Desa Jatilengger

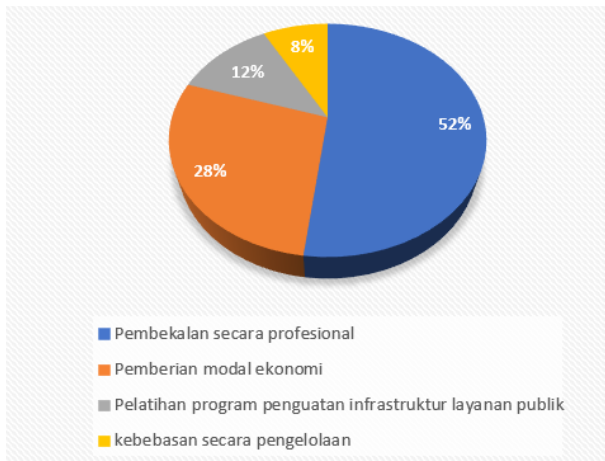
Dari hasil kuisisioner yang disebar kepada 25 responden, menunjukkan bahwa penangkaran Rusa Maliran menjadi kategori potensi terbesar yang ada di Desa Jatilengger.

Hasil survei (lihat Tabel 1) menunjukkan bahwa responden dapat memilih lebih dari 1 pilihan jawaban, di mana penangkaran Rusa Maliran diidentifikasi sebagai potensi utama desa dengan dukungan 23 responden (92%). Potensi lainnya, 12 responden memilih ternak daging ayam (52%) dan ternak lele (7%) atau 2 responden. Dominasi pilihan ini menjadikan Penangkaran Rusa Maliran sebagai potensi besar Desa Jatilengger.

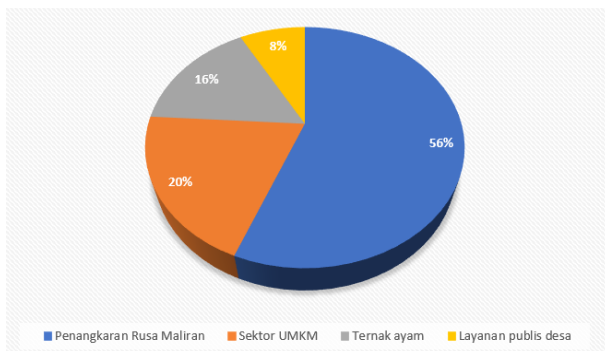
Alasan utama responden memilih potensi desa tersebut terkait langsung dengan dampak ekonomi dan sosial. Sebanyak 16 responden (64%) menyatakan bahwa potensi tersebut memberikan pekerjaan dan pendapatan bagi keluarga, sementara 9 responden lainnya (36%) lainnya menjawab potensi tersebut mampu memberikan *branding* desa sebagai ikon wisata. Data ini menggarisbawahi harapan warga agar potensi wisata, khususnya penangkaran rusa, dapat meningkatkan pendapatan.

2.1.2. Perbedaan Desa Jatilengger dengan desa lainnya dan strategi pengembangan potensi

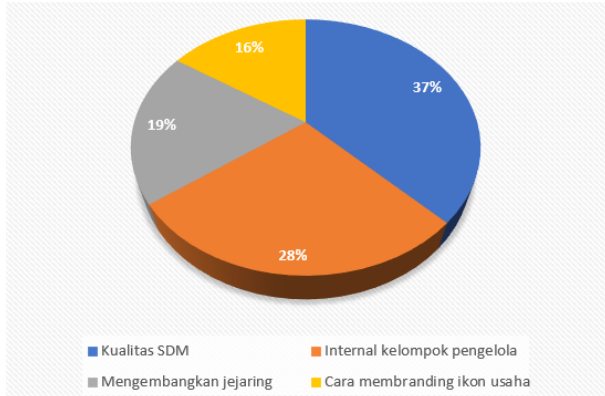
Mayoritas 16 responden (64%) berpendapat bahwa yang membedakan Desa Jatilengger dengan desa lain adalah potensi alam yang dimilikinya. Sementara itu, 7 responden lainnya (28%) menyebut potensi ternak yang



Gambar 1. Hasil Kuesioner Strategi Pengembangan Desa



Gambar 2. Hasil Kuesioner Sektor Prioritas Desa



Gambar 3. Hasil Kuesioner Hambatan Pengembangan Desa

dikembangkan, dan 2 responden (8%) menyebut potensi budaya yang diwariskan. Temuan ini menguatkan bahwa kekayaan alam hayati dan non-hayati di Desa Jatilengger merupakan aset utama yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi wisata unik.

Terkait strategi pengembangan, mayoritas 13 responden (52%), lihat Gambar 1, berharap potensi desa dapat dimajukan dengan diberikan pembekalan secara profesional sesuai bidang potensi. Saran lain dari 7 responden (28%) adalah pemberian modal ekonomi untuk menunjang fasilitas akan sangat signifikan dalam mengembangkan potensi Desa Jatilengger, 3 responden (12%) memilih program penguatan pada infrastruktur layanan publik, dan 2 responden (8%) memilih kebebasan pengelolaan mandiri serta berteknologi.

2.1.3. Kebutuhan pelatihan dan sektor prioritas

Untuk mewujudkan pengembangan potensi, warga desa mengidentifikasi beberapa kebutuhan pelatihan mendesak. Sebanyak 18 responden (72%) memilih kebutuhan terbesar mereka adalah pelatihan peningkatan skill tentang penguatan pengelolaan ekonomi wisata, diikuti oleh 15 responden (60%) memilih pelaksanaan pelatihan peningkatan potensi warga pada sektor UMKM. Pelatihan lainnya, sebanyak 6 responden (24%) memilih layanan online dan *branding* ikon desa, dan 5 responden lainnya setuju bahwa peningkatan jejaring pasar secara online dapat menjadi pilihan untuk pelatihan yang dibutuhkan. Pelatihan ini penting untuk membangun *softskill* dan kemandirian warga dalam mengelola potensi desa.

Dalam menentukan sektor ikon, 14 responden (56%) memilih sektor Penangkaran Rusa Maliran sebagai ikon Desa Jatilengger, lebih unggul dibandingkan sektor UMKM (20%) atau 5 responden, ternak ayam (16%) atau 4 responden, dan layanan publik desa (8%) atau 2 responden (selengkapnya lihat Gambar 2). Hal ini memperkuat peran Penangkaran Rusa Maliran sebagai daya tarik wisata utama.

2.1.4. Nilai sosial dan tantangan pengembangan

Untuk menjaga keberlanjutan aktivitas potensi desa, responden menekankan pentingnya pemeliharaan nilai sosial. Nilai yang dianggap paling krusial adalah gotong royong (96%) atau 24 responden, diikuti 18 responden yang juga saling percaya (72%), menjaga keamanan (60%) atau 15 responden, dan ada juga 6 responden yang percaya menjaga nilai sosial lewat memelihara aktivitas keagamaan (24%). Nilai-nilai ini dianggap mampu membangun kerekatan sosial dalam pengembangan potensi.

Meskipun potensi besar, terdapat sejumlah hambatan yang ditemui dalam pengembangan usaha. Berdasarkan Gambar 3, 19 responden merasa hambatan utama mereka adalah permasalahan kualitas SDM (79,2%), diikuti 14 responden yang merasa terdapat permasalahan internal kelompok pengelola (58,3%), 10 responden lainnya merasa kesulitan mengembangkan jejaring (41,7%), dan 8 responden merasakan permasalahan pada *branding* ikon usaha (33,3%).

2.1.5. Peluang pengembangan usaha lokal

Masyarakat menyadari adanya peluang besar jika pengembangan usaha potensi lokal desa ditekuni. Sepuluh responden percaya bahwa peluang terbesar pengembangan potensi desa adalah lewat menarik pengunjung wisata (40%), disusul dengan 8 responden memilih menambah kerja sama desa (32%), 4 responden lainnya memilih mengembangkan budaya masyarakat desa (16%), dan 4 responden lainnya juga memilih menarik investor wisata (16%).

2.2. Pembahasan

Temuan yang paling menonjol adalah konsensus mayoritas warga (92% atau 23 responden) yang mengidentifikasi Penangkaran Rusa Maliran sebagai potensi unggulan desa. Dominasi ini dikukuhkan oleh fakta bahwa alasan utama pemilihan potensi adalah dampaknya pada pekerjaan dan pendapatan keluarga (64% atau 16 responden). Hal ini mengindikasikan bahwa potensi wisata rusa tidak hanya dipandang sebagai aset alam, tetapi sebagai mesin penggerak ekonomi tingkat rumah tangga.

Berdasarkan hasil pemetaan awal, teridentifikasi bahwa mayoritas masyarakat Desa Jatilengger, yaitu sebesar 60%, bekerja di bidang pertanian lahan kering. Keterlibatan yang dominan dalam sektor ini didasari oleh dua faktor utama: kepemilikan lahan sebagai warisan turun-temurun dan potensi komoditas unggulan yang telah terbukti. Komoditas utama seperti nanas dan singkong, memiliki rantai distribusi dan nilai tambah yang kuat. Hasil panen komoditas ini telah lama didistribusikan ke pasar lokal dan diolah menjadi produk khas desa, seperti keripik singkong dan selai nanas/makanan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang di pasar terdekat, didapatkan informasi bahwa potensi nanas yang dihasilkan oleh petani Desa Jatilengger sudah mampu dipasarkan hingga ke luar desa, menunjukkan kapabilitas suplai yang baik dan daya saing komoditas di tingkat regional. Meskipun potensi alam dianggap sebagai pembeda utama desa, tantangan terbesar yang dihadapi warga adalah permasalahan kualitas SDM. Hal ini berbanding terbalik dengan permintaan tertinggi untuk strategi pengembangan seperti pembekalan profesional dan kebutuhan pelatihan dalam pengelolaan ekonomi wisata di Desa Jatilengger.

Dari berbagai literatur yang ada, permasalahan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) selalu menjadi tantangan yang paling dominan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini terkonfirmasi dalam temuan di Desa Jatilengger. Meskipun optimisme terhadap potensi alam sangat tinggi, namun masih adanya kesenjangan kapasitas yang krusial. Temuan menunjukkan bahwa hambatan terbesar yang dirasakan warga bukanlah kurangnya modal finansial atau infrastruktur, melainkan rendahnya kualitas SDM. Hal ini menjadi ironi ketika desa memiliki aset alam yang bernilai tinggi, namun masyarakat merasa belum memiliki kompetensi yang cukup untuk mengelolanya secara optimal.

Dari hasil kuesioner, ada kesenjangan antara potensi alam yang diakui dengan rendahnya kapasitas SDM. Tanpa intervensi yang berfokus pada peningkatan *human capital* dan potensi alam, maka akan berisiko pada keberlanjutan potensi desa yang ada. Kesenjangan ini harus diatasi melalui program peningkatan *softskill* dan *hardskill* sebagaimana disarankan oleh responden yaitu melalui pelatihan pengelolaan wisata dan UMKM.

Tantangan utama dalam pengembangan desa wisata yang menjadi sumber rujukan jurnal ini sering kali berpusat pada minimnya kapasitas SDM lokal yang berakibat pada rendahnya daya saing, produktivitas, dan kreativitas UMKM pariwisata (Rosyadi, et al., 2025). Selain itu, tata kelola yang belum profesional dan kurangnya inovasi produk juga menjadi masalah krusial yang menghambat keberlanjutan daya tarik wisata (Arcana, et al., 2021). Tantangan-tantangan tersebut memerlukan strategi yang tepat untuk mengembangkan potensi desa. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner, para responden merasa perlu untuk meningkatkan kualitas SDM salah satunya lewat pelatihan profesional.

Namun, data persepsi mengenai nilai sosial memberikan harapan pemecahan masalah. Hampir seluruh responden sepakat bahwa nilai "Gotong Royong" masih sangat kuat mengakar di masyarakat. Tingginya modal sosial ini merupakan aset *intangible* yang sangat berharga. Semangat gotong royong dapat dikapitalisasi sebagai mekanisme resolusi konflik dan fondasi untuk membangun kolaborasi kolektif, sehingga

hambatan internal pengelola dapat diredam melalui musyawarah dan kerja sama komunitas yang solid.

Hasil temuan selanjutnya menunjukkan Desa Jatilengger memiliki peluang transformasi yang serupa di mana 23 responden setuju bahwa Penangkaran Rusa Maliran dapat menjadi *leading sector* untuk mencapai kemandirian desa, sama seperti hasil temuan serupa dengan metode yang sama. Baik di Jimbaran maupun di Jatilengger, PRA/RRA berisiko menyederhanakan masalah kompleks (seperti kualitas SDM dan konflik internal). Studi di Jimbaran cenderung cepat beralih ke solusi kelembagaan (BUMDes), sementara penelitian ini berhasil menangkap dan mengukur (dengan kuesioner) adanya hambatan sosial-teknis yang lebih mendalam, yang mungkin terlewatkan jika hanya mengandalkan PRA/RRA. Meskipun PRA/RRA efektif untuk studi kasus spesifik (Jimbaran dan Jatilengger), hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk semua desa tanpa mempertimbangkan kekayaan sumber daya alam dan modal sosial lokal.

Penguatan kelompok wisata atau pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai entitas pengelola merupakan langkah strategis yang sejalan dengan amanat kebijakan pemerintah tentang pembangunan desa. Secara legal, BUMDes didorong untuk menjadi penggerak ekonomi desa dan berperan aktif dalam pengelolaan potensi, termasuk sektor pariwisata. Hal ini sesuai Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permen Desa PDTT) Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa. Keberadaan lembaga formal ini penting untuk mengatasi hambatan pengorganisasian masyarakat dan memastikan setiap program pemberdayaan, termasuk inovasi produk lokal, dapat berjalan secara profesional, akuntabel, dan berkelanjutan, serta memberikan dampak langsung pada Pendapatan Asli Desa (PADes).

Kegiatan pemberdayaan diawali dengan observasi langsung ke Desa Jatilengger untuk memetakan potensi desa serta mengidentifikasi kondisi sosial-ekonomi masyarakat secara faktual. Pemetaan potensi desa dilakukan melalui metode *transect walk*, yaitu turun lapang dengan berkeliling di kawasan Desa Jatilengger untuk mengamati kondisi secara langsung. Melalui metode ini, ditemukan sejumlah potensi utama, meliputi potensi pertanian, perikanan, dan peternakan, serta potensi sosial budaya yang tercermin dari berbagai kegiatan dan rutinitas keagamaan masyarakat. Temuan awal dari observasi tersebut menjadi dasar penyusunan kuesioner yang kemudian disebar kepada warga untuk memperoleh data yang lebih terstruktur mengenai kebutuhan, kapasitas, serta peluang pengembangan kelompok wisata dan produk lokal.

Setelah melakukan pemetaan, langkah selanjutnya adalah menyusun kuesioner yang akan dibagikan kepada 25 responden. Responden yang terpilih memiliki karakteristik keragaman jenis pekerjaan yang cukup tinggi. Dari total 25 responden, dua di antaranya (8,3%) bekerja sebagai pegawai peternakan dan dua lainnya sebagai pengawas ternak Rusa Maliran. Sementara profesi lainnya seperti buruh tani, ibu rumah tangga, mahasiswa, perangkat desa, dan pekerja swasta masing-masing berjumlah 1 responden atau berada pada proporsi (4,2%). Meskipun jumlah pada setiap kategori relatif kecil, data ini menggambarkan bahwa warga Jatilengger memiliki latar belakang pekerjaan yang heterogen,

dengan kecenderungan dominan pada sektor peternakan yang menjadi salah satu potensi ekonomi utama desa.

3. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Jati-lengger memiliki potensi unggulan pada sektor wisata melalui Penangkaran Rusa Maliran, yang dipilih oleh 23 responden (92%) sebagai aset utama desa. Potensi ini dinilai mampu memberikan lapangan kerja dan pendapatan bagi keluarga sekaligus menjadi ikon wisata desa. Selain itu, sektor pertanian lahan kering dengan komoditas utama nanas dan singkong juga berperan penting dalam menopang ekonomi masyarakat.

Namun, pengembangan potensi desa masih menghadapi hambatan berupa rendahnya kualitas SDM, lemahnya jejaring pasar, dan masalah internal pengelola. Warga menilai bahwa peningkatan kapasitas melalui pelatihan profesional di bidang ekonomi wisata dan UMKM (Prabowo et al., 2023), disertai dukungan modal serta penguatan kelembagaan lokal seperti BUMDes, menjadi kunci untuk memajukan potensi yang ada.

Secara praktis, pengembangan wisata Penangkaran Rusa Maliran perlu diintegrasikan dengan strategi *branding* digital dan kolaborasi antar-desa untuk memperluas jejaring wisata. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan pembangunan infrastruktur wisata agar potensi alam dan sosial desa dapat berkembang secara berkelanjutan. Ke depan, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada dampak ekonomi jangka panjang dan efektivitas

model kolaborasi multi-aktor dalam mewujudkan kemandirian desa berbasis potensi lokal.

Referensi

- Arcana, K. T. P., Pranatayana, I. B. G., Suprpto, N. A., Sutiarto, M. A., Semara, I. M. T., Candrawati, N. L. P. A., & Suri, M. (2021). Tata kelola desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 36–45.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publicana*, 11(1), 72-88.
- Prabowo, M. A., Hidayani, Robin, M., Rohman, F., Permana, G., Qomaruddin, M. T., & Rahma, D. (2023). Peran pengabdian masyarakat dalam pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM). *Jakarta, Indonesia*, 29(1).
- Farrah, A. I., Prayitno, G., Arizkha, Y. F., Nur, Z. A., & Alfisyah, B. D. (2021). Strategi transformasi desa jimbaran menuju desa mandiri melalui pengolahan kopi dan optimalisasi BUMDes. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 32-44.
- Rosyadi, M. A., Farisi, H., & Safitri, A. (2025). Pemberdayaan sumber daya manusia dalam pengembangan UMKM pariwisata di Purwokerto: Tantangan dan strategi untuk era Ddigital. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(2).